REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM NOVEL *AROMA KARSA* KARYA DEE LESTARI KAJIAN SEMIOLOGI ROLAND BARTHES

Nadiatul Ma'rifah
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nadiatulmarifah16020144033@mhs.unesa.ac.id

Haris Supratno
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
harissupratno@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian berjudul Representasi Perempuan dalam Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari Kajian: Semiologi Roland Barthes ini bertujuan untuk mengetahui representasi perempuan modern melalui beberapa tokoh perempuan pada novel dengan menggunakan analisis semiologi Roland Barthes dengan dua tahap yaitu tahapan denotasi dan konotasi di dalamnya. Dari beberapa data kutipan novel tersebut ditemukan 34 kutipan yang peneliti anggap lebih kuat menggambarkan karakter perempuan modern dalam Novel *Aroma Karsa* melalui beberapa tokoh perempuan. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif dengan analisis semiologi Roland Barthes dengan signifikasi dua tahap, yaitu secara tataran denotasi dan secara tataran konotasi. Melalui analisis tersebut dapat diketahui hasil representasi perempuan adalah cerdas, pemberani, pekerja keras dan kuat.

Kata Kunci : *Representasi, Perempuan, Semiologi*

Abstract

The research entitled Representation of Women in the Novel *Aroma Karsa* by Dee Lestari Study: Semiology of Roland Barthes aims to determine the representation of modern women through several female figures in the novel by using Roland Barthes's semiological analysis with two stages: denotation and connotation stages in it. From some of the novel's excerpt data found 34 quotations which researchers consider more strongly describe the character of modern women in the Novel Aroma Karsa through several female figures. The research method used is a qualitative method with Roland Barthes's semiological analysis with the significance of two stages, namely at the level of denotation and at the level of connotation. Through this analysis, it can be seen that women are intelligent, brave, hardworking and strong.

Keywords:*Representation,Women,Semiology*

PENDAHULUAN

Persoalan mengenai perempuan saat ini marak dibicarakan. Gambaran mengenai perempuan yang mengikuti kodratnya sebagai makhluk yang lemah lembut, penuh perasaan dan halus (Juanda 2018:72). Perempuan dideskripsikan sebagai orang yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan juga menyusui. Dalam budaya masyarakat perempuan seringkali dihubungkan dengan beberapa mitos masyarakat. Perempuan yang dilekatkan dengan mitos masyarakat merupakan bentukan dari budaya atau konvensi masyarakat tertentu. Istilah dapur, sumur, kasur, macak, masak, dan manak sering hubungkan pada perempuan.

Dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki memposisikan perempuan hanya dapat bekerja domestik saja yaitu rumah tangga dan tidak mampu bekerja di luar. Dan perempuan sering dijadikan sebagai sumber masalah. Setiap tempat terdapat realitas yang sering kita temui tentang gambaran perempuan pada kehidupan masyarakat yang mendapatkan perlakuan tidak mengenakan. Stereotipe perempuan pada kehidupan sosial masyarakat sering dianggap lemah dan kaum nomer dua.

Untuk menggugah kesadaran dan mencari solusi dari stereotipe tersebut sudah banyak hal yang dilakukan diantaranya, adanya gerakan-gerakan sosial perempuan, akademisi, dan para seniman. Berdasarkan realitas serta isu yang berkembang saat ini dikalangan masyarakat, maka tema tentang sosok perempuan yang kuat dan hebat pun dibuat untuk mendukung gerakan-gerakan sosial untuk perempuan tersebut. Namun perempuan-perempuan modern masa kini nyatanya banyak yang sudah tidak memegang teguh strereotipe tersebut dan lebih berfikiran maju. Banyak dari kaum perempuan zaman sekarang yang telah membuktikkan keampuan mereka, bahkan kemampuan yang dimilii kaum perempuan dapat melebihi laki-laki. Perempuan modern tidak dapat dianggap remeh begitu saja.

Di dalam novel *Aroma Karsa* perempuan justru mendominasi, perempuan yang selama ini dianggap lemah dalam budaya masyarakat, mampu menunjukkan kekuatan dan kelebihannya. Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari ini dipilih sebagai objek penelitian karena keunikan pada cerita yang menampilkan beberapa tokoh perempuan dengan pemikiran modern yang mendominasi, dan mendobrak anggapan masyarakat bahwa perempuan itu lemah dan tidak bisa diandalkan. Pada novel *Aroma Karsa* terdapat tanda-tanda yang sebenarnya memiliki makna tertentu, novel tersebut juga menonjolkan sisi peran perempuan yang juga memiliki kekuatan dan kekuasaan. Dalam budaya masyarakat perempuan dikenal sebagai makhluk berada dibawah laki-laki, namun dalam novel *Aroma Karsa* tanda perempuan memiliki makna lain yang perlu di representasikan.

Novel berjudul *Aroma Karsa* karya Dee Lestari dipilih sebagai objek penelitian karena di dalam novel terdapat beberapa hal yang menunjukkan bentuk karakter perempuan pada zaan modern yang memiliki karakter berbeda dengan perempuan zaman dahulu yang terlalu terikat dengan budaya masyarakat dan tidak berani untuk maju. Hal ini diperoleh melalui penanda konotasi dari kasus-kasus dalam teks novel yang melibatkan unsur

budaya masyarakat maupun identitas , sehingga diperoleh suatu rumusan masalah serta tujuan penelitian ini yang dapat diidentifikasi, antara lain: (a) Mendeskripsikan makna denotasi dan konotasi perempuan modern dalam Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari dan (b) Mendeskripsikan karakter perempuan modern pada novel Aroma Karsa karya Dee Lestari . Berdasarkan rumusan masalah tersebut , penelitian ini dikaji secara semiologis menggunakan teori semiologi Roland Barthes menggunakan dua tahapan yaitu tahap denotasi serta tahap konotasi. Tahap denotasi sebagai tanda awal dari wacana yang sedang terjadi, dan tahap konotasi yang merupakan hasil dari penguraian makna tanda denotasi berupa mitos-mitos budaya masyarakat yang selama ini telah ditetapkan dan dibenarkan.

KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini pada dasarnya mencakup pustaka sebagai acuan dalam penelitian ini, di mana meliputi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan kajian yang digunakan sebagai referensi. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan teori semiologi Barthes, di antaranya yaitu: Penelitian yang dilakukan oleh Muftia, (2019) Peran Perempuan Terhadap Alam Dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoide d'Eaubonne), Kusuma, (2017) Representasi Nilai Perempuan Dalam Islam Pada Novel *Ratu Yang Bersujud* (Kajian Semiotika Roland Barthes), Wahda, (2015) Representasi Perempuan Muslim dalam Sinetron *Catatan Hati Seorang Istri* (Analisis Semiotika Berprespektif Gender) dan Sefanda (2018), Mitos Budaya Postmodern dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan selain pada objek penelitian, juga terletak pada teori yang digunakan.

Barthes (1983: 109-131) secara khusus tertuju kepada sejenis tuturan yang disebut mitos. Menurut Barthes bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk dapat menjadi mitos, yaitu secara semiotis dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikasi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua. Seperti yang sudah tercantum dalam point sebelumnya, bahwa banyak terdapat ahli yang meneliti dan mengkaji semiotika. Dari sekian banyak ahli yang menjadi pakar dalam dunia semiotika tersebut, Roland Barthes menjadi satu-satunya ahli yang menyisipkan mitos dalam inti teorinya. Pendekatan yang dilakukan Roland Barthes merupakan semiotika bertingkat.

Dikatakan bertingkat karena pada pemahaman dalam semiotika Barthes tidak hanya berdasarkan apa yang terlihat secara kasat mata saja, namun juga melalui apa yang tersirat dari simbol dan juga tanda yang ada. Keberadaan tanda dan simbol itulah yang kemudian berkembang menjadi asumsi dan berubah menjadi mitos yang berkembang. Dalam teorinya, Barthes menggunakan tiga hal yang menjadi inti dalam penelitiannya, yakni makna Denotasi, Konotasi dan Mitos. Sistem pemaknaan kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotasi, sedangkan pemaknaan tataran pertama ia sebut denotasi. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, serta dalam semiotika Barthes, ia menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Proses signifikasi

denotasi biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Makna konotatif adalah gabungan antara makna denotatif dengan segala gambar, ingatan dan perasaan yang muncul ketika indera kita bersinggungan dengan petanda. Sehingga akan terjadi interaksi saat petanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

Menurut Barthes (Sobur 2009 : 63) bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Dalam studinya tentang tanda, Barthes menambahkan peran pembaca. Penambahan ini dikarenakan meskipun konotasi merupakan sifat asli dari tanda, namun agar tanda tersebut dapat aktif dan berfungsi maka dibutuhkan peran pembaca.

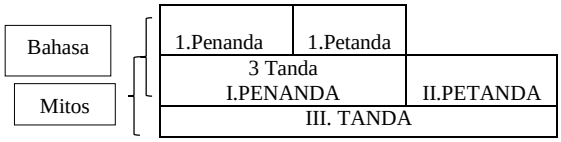

Peta Konsep Semiologi Roland Barthes

Peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotasi (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun pada saat yang bersamaan, tanda denotasi adalah juga penanda konotasi (4). Dalam penelitian ini, peta tanda Barthes berfungsi sebagai acuan dan batasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Pertama, dalam mengidentifikasi penanda dan pertanda yang ada pada objek. Kemudian memaknai tanda-tanda tersebut di level pemaknaan denotasi dan selanjutnya memaknai ke tingkatan yang lebih dalam lagi yaitu pemaknaan konotasi, yang akhirnya akan menghasilkan sebuah mitos yang berkembang di masyarakat luas.

METODE

Metode dalam penelitian ini mencakup 5 poin, antara lain: (1) jenis dan pendekatan (2) sumber data dan data (3) teknik pengumpulan data (4) teknik analisis data dan (5) keabsahan data.

Pertama, Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Manfaat penafsiran tidak bergantung pada hasil serta banyak sedikitnya jumlah berdasarkan angka-angka seperti pada ketentuan penelitian kuantitatif (Ratna,2013: 46). Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan metode semiotika. penelitian dengan menggunakan pendekatan metode analisis semiotika untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang pesan atau teks (Pawito, 2008:155).

Kedua, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks novel berjudul *Aroma Karsa* karya Dee Lestari yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka cetakan pertama pada bulan Maret 2018 dengan nomor seri ISBN 9786022914631. Novel tersebut memiliki 724 halaman dan memiliki berat buku 700 gr. Cover novel didesain oleh. Cover novel berwarna krem dan terdapat gambar bunga anggrek serta terdapat tengkorak kecil, dan ada tulisan Aroma Karsa dengan font ukiran. Novel tersebut menjadi sumber dimana data penelitian diambil. Data Penelitian ini berupa kutipan-kutipan kalimat dan paragraf sumber data yakni Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari yang sesuai dengan masalah penelitian. Yaitu representasi perempuan modern sebagai

permasalahan dalam novel dan dikaji menggunakan semiologi Barthes.

Ketiga, Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Nyoman Kutha Ratna (2010: 245), tidak akan dihasilkan data apapun tanpa melalui proses pembacaan. Membaca dalam artian ilmiah yang dilakukan dengan cara memberikan perhatian yang benar-benar fokus terhadap objek penelitian. Membaca, menyimak dan mencatat sehingga teknik yang digunakan disebut sebagai baca, simak dan catat (Ratna, 2010: 246). Berdasarkan hal tersebut, langkah-langkah dalam teknik pustaka adalah membaca secara intensif, Menandai dan mencatat data, menentukan data yang sesuai dengan bagian-bagian yang dianggap fokus masalah penelitian dan memasukkan data dalam tabel data.

Keempat, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif analisis. Teknik deskriptif analisis secara etimologi berarti menguraikan (Ratna, 2013: 53). Teknik deskriptif analisis dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang ada, kemudian dilakukan analisis. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data menggunakan teknik deskriptif analisis adalah menelaah kembali data sesuai dengan teori, menganalisis data dengan memberikan representasi secara hermeneutik pada data yang sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian dan mengumpulkan hasil analisi data dengan tabel analisis data.

Kelima, Keabsahan data merupakan data yang sama antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek. Validalitas dalam penelitian merupakan derajat ketepatan antara data yang tejadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono,2008:117). Dalam penelitian ini, uji valid yang dilakukan oleh peneliti meliputi peningkatan penekunan dan diskusi dengan teman sejahwat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjabaran mengenai representasi perempuan menggunakan teori semiologi Roland Barthes. Penelitian ini akan membahas mengenai tanda yang terdapat dalam novel dan menjabarkannya tanda tersebut melalui sistem semiologi Roland Barthes yaitu denotasi, kootasi dan mitos.

Kutipan isi novel yang akan di teliti adalah kutipan yang berisi tentang pendapat tokoh maupun dialog, serta deskripsi yang menunjukkan karakter perempuan dalam novel *Aroma Karsa*. Dari keseluruhan isi novel terdapat 34 kutipan yang menunjukkan sisi perempuan yang memiliki karakter pekerja keras, pemberani, cerdas dan kuat. Kemudian peneliti akan menganalisis makna denotasi, konotasi dan mitos menggunakan semiologi Roland Barthes.

Makna Denotasi dan Konotasi Perempuan modern dalam Novel *Aroma Karsa*karya Dee Lestari

Kutipan 1.

> *"Bagai minyak memberi makan kepada api, keingintahuan Janirah yang semakin tinggi memperkuat wataknya yang nekat. Semakin besar, semakin berani ia berjudi dengan risiko.*"(Lestari, 2018:6)

Denotasi : Pada kutipan tersebut Janirah memiliki pemikiran yang tidak ingin dibatasi. Memiliki keingintahuan yang

tinggi terhadap suatu hal. Keingintahuannya tinggi yang dimiliki Janirah membuatnya berani untuk melakukan hal-hal yang berisiko, seperti berjudi.

Konotasi :Berjudi merupakan permainan bertaruh untuk mendapatkan uang atau hal lain , kebanyakan judi dilakukan oleh kaum laki-laki. Berjudi dianggap sebagai hal yang tidak baik. Dalam agama maupun masyarakat. Apalagi jika berjudi dilakukan oleh seorang perempuan, dalam budaya masyarakat hal tersebut dianggap perempuan tidak baik-baik. Namun , bagi Janirah hal tersebut tak berlaku untuknya. Karena ia memiliki pemikiran yang luas dan fikiran yang bebas tidak terikat oleh apapun. Baginya mau laki-laki ataupun perempuansiapapun boleh berjudi. Bagi Janirah berjudi hanyalah sebuah permainan pertaruhan.

Kutipan 2.

> *Dengan tekad baja, Janirah lalu sembunyi-sembunyi menontoni guru-guru privat yang didatangkan untuk mengajar anak-anak ningrat di keraton. Dari kejauhan, Janirah ikut berlatih menulis, membaca dan berhitung.* (Lestari, 2018:8)

Denotasi : Statusnya sebagai anak pelayan keraton tak membuat Janirah menjadi orang yang lantas berfikir ciut. Ia memiliki tekad belajar yang kuat agar memiliki pengetahuan yang juga dimiliki para anak ningrat modern. Ia berlatih menulis dan berhitung dengan caranya sendiri, yaitu dengan melihat saat guru-guru mengajar di Keraton.

Konotasi : Dahulu hanya anak-anak keraton , bangsawan dan anak ningrat saja yang dapat mengenyam bangku pendidikan. Namun hal tersebut lantas tak membuat Janirah berkecil hati. Usahanya untuk dapat membaca dan menulis , serta mendapat pengetahuan yang didapat anak-anak ningrat ia pelajari dengan sembunyi-sembunyi. Yang terpenting baginya, ia dapat mendapat ilmu dan pengetahuan. Janirah berusaha membuktikan bahwa bukan hanya anak ningrat saja yang bisa belajar membaca dan menulis. Anak seorang pelayanpun juga mampu melakukan hal yang sama, bahkan lebih.

Kutipan 3.

> *"Seperti Puspa Karsa, Janirah percaya dirinyapun bunga berdaya pikat luar biasa yang dikurung dalam sempadan hutan. Janirah membayangkan hal-hal besar yang bisa ia lakukan jika ia mampu mendobrak sempadan benteng keraton dan pengabdian keluarganya yang cuma digariskan jadi pelayan."*(Lestari. 2018: 8)

Denotasi : Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa Janirah memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Ia tak peduli status keluarganya, mimpinya yang begitu tinggi selalu dilakukannya dengan usaha-usaha yang jarang dilakukan anak seorang pelayan. Bahkan cara berfikirnya membuatnya berusaha untuk mendobrak dan mengubah garis keluarganya yang hanya seorang pelayan, menjadi orang yang akan disegani banyak orang.

Konotasi : Pelayan keraton atau abdi dalem adalah sebutan bagi orang yang mengabadikan dirinya di keraton dan sultan dengan mengikuti segala aturan yang ada di keraton serta melayani kebutuhan para keluarga sultan serta apapun di keraton . Pada zaman dahulu garis yang di bawa oleh

seorang pelayan akan terus menerus diturunkan. Untuk itu Janirah yang tidak menginginkan kehidupannya seperti nasib-nasib anak pelayan pada umumnya, Janirah berusaha mengubah keadaan hidupnya dengan mendobrak berbagai ketidakmungkinan dan berusaha membentengi dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan membuat dirinya kian maju. Tidak hanya berdiam diri dan menjadi pelayan saja.

Kutipan 4.

> *"Eyang putrinya ternyata cukup modern untuk memakai jasa kotak simpanan bank dan bukan tempat persembunyian eksotis seperti yang sempet berkelebat di benak Raras."* (Lestari, 2018:10)

Denotasi: Walaupun sudah tua dan tinggal pada masa keraton, namun eyang putri Raras memiliki beberapa pengetahuan modern yang ia pelajari dari para ningrat saat masa masih muda, walaupun ia hanya seorang anak pelayan keraton.

Konotasi : Pada jaman penjajahan, penduduk masih menyimpan uang atau barang-barang berharga di rumah dengan memasukkannya ke kotak atau lemari yang dianggap aman. Namun orang Eropa sudah memakai jasa penyimpanan bank. Hal tersebut juga di lakukan oleh Janirah. Walaupun hanya anak pelayan, ternyata pemikirannya yang modern membuatnya tidak kalah cerdas dengan orang-orang eropa pada masa itu.

Kutipan 5.

> *"Kualitas produk etos kerja Janirah yang luar biasa membawa bisnis rumahannya menjadi terkenal, tercium berbagai kalangan, salah satunya seorang pria dari keluarga ningrat prayagung yang ikut terpukau oleh anak abdi keraton yang cerdas, ulet dan berfikiran maju itu."* (Lestari, 2018:14)

Denotasi : Kecerdasan Janirah membuatnya menjadi seorang yang sukses dan membuat beberapa orang kagum dengan kemampuannya. Bahkan pria dari keluarga ningratpun mampu terpukau dengan cara berfikir Janirah yang maju dan luas.

Konotasi : Dahulu, keturunan bangsawan maupun ningrat, wajib hukumnya menikah dengan sesama ningrat. Karena dianggap meneruskan garis keturunan. Namun ternyata hal tersebut tak berlaku untuk laki-laki yang menyukai Janirah. Karena kecerdasan dan keulitan Janirah dalam mengembangkan usaha, membuat seorang anak ningratpun jatuh cinta padanya. Janirah ternyata memiliki pemikiran serta kecerdasan yang sama dengan sang suami.

Perempuan modern direpresentasikan dalam Novel Aroma Karsa

a. Perempuan Cerdas

Perempuan masa kini harus memiliki pemikiran yang cerdas, terutama dalam membentuk karakter anak dan membantu kaum laki-laki dalam menjalankan roda ekonomi keluarga. Perempuan cerdas yang dimaksud bukan hanya yang memiliki kecerdasan akademik, namun harus mampu berfikir bijak dalam menyikapi suatu hal. Kecerdasan yang ditunjukkan oleh beberapa tokoh perempuan di dalam novel *Aroma Karsa.*

b. Perempuan Pemberani

Perempuan masa kini dituntut untuk lebih berani . Pemberani bukan hanya diartikan seperti halnya seorang jagoan, namun pemberani diartikan sebagai sifat yang berani. Yakni berani menyampaikan pendapat, berani melawan resiko, berani bicara tegas. Perempuan pada zaman dahulu rata-rata merupakan perempuan pemalu. Perempuan pemalu dianggap dalam masyarakat merupakan perempuan yang santun dan dapat menjaga harga dirinya. Namun pernyataan tersebut tidak berlaku untuk strerotip prempuan modern, perempuan modern justru lebih berani dalam mengungkapkan pendapat.

c. Perempuan Pekerja Keras

Perempuan masa kini tak lagi sekadar mempersiapkan makanan di dapur dan mengurus anak. Namun, kini banyak perempuan yang juga melakukan banyak pekerjaan berat dan berbahaya seperti halnya pria. Pekerjaan tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perempuan masa kini tidak tergantung dengan laki-laki.

d. Perempuan Kuat

Perempuan seringkali dikaitkan dengan stigma lemah. Perempuan kuat diartikan sebagai perempuan yang tangguh dalam mengahadapi persoalan hidup.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis 34 kutipan dalam novel *Aroma Karsa*, maka dapat disimpulkan bahwa dalam beberapa tokoh perempuan, nilai-nilai perempuan yang digambarkan berada di zaman modern memiliki karakter cerdas, pemberani, pekerja keras dan kuat. Karakter perempuan modern yang di representasikan diperoleh melalui tahap semiologi Roland Barthes, yaitu menggunakan tahapan denotasi dan konotasi. Pada tahap denotasi diketahui bahwa tokoh para perempuan di dalam novel merupakan perempuan yang mendominasi, perempuan digambarkan sebagai sosok yang mampu melakukan berbagai hal. Sedangkan pada tahap konotasi tokoh perempuan dijelaskan mengenai mitos-mitos serta budaya masyarakat yang selama ini dipercaya dalam lingkup masyarakat, lalu mitos-mitos tersebut didobrak dengan berbagai bukti yang ada sekarang. Yakni mitos budaya masyarakat pada zaman dahulu yang menganggap perempuan hanya makhluk lemah, dan stereotipe yang telah dilabelkan kepada perempuan menjadikan perempuan zaman dahulu menjadi seorang yang tidak berani dan terlihat lemah. Untuk itu di dalam novel Aroma Karsa, para tokoh perempuan justru mendobrak dan membuktikan bahwa budaya masyarakat tersebut tidaklah tepat.

Pada representasi perempuan diketahui penjelasan mengenai beberapa karakter diantaranya, kuat, pemberani, pekerja keras dan juga cerdas. Keempat karakter tersebut telah dijabarkan dan dirangkum menjadi karakter-karakter yang telah disebutkan. Dari beberapa data yang telah dianalisis untuk karakter cerdas terdapat 15 data, pemberani terdapat 11 data, pekerja keras terdapat 5 data dan kuat terdapat 3 data.

Saran

Semiotika merupakan kajian kritis yang mengharuskan penelitinya memiliki pengetahuan yang luas. Namun keterbatasan pengetahuan penulis menjadikan penelitian yang dilakukan kurang mendalam. Sehingga peneliti dalam

mencari bukti dan penjelasan kurang. Keterbukaan diri pembaca terhadap nilai-nilai baru sangat dibutuhkan untuk peka menangkap nilai baru apa yang dapat dimasukkan dalam proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Barthes, Roland.2004. *Mitologi*. Bantul: Kreasi Wacana

Barthes, Roland. 2006. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*. Yogjakarta: Jalasutra

Barthes, Roland.2007. *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Barthes, Roland.2017. *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: Basabasi.

Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika Tanda-tanda Dalam KebudayaanKontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra

Danesi, Marcel.2012. *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra

Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG/article/view/11683

Jurnal Thesis Mufthia, JB. http://eprints.unm.ac.id/11999/

Jurnal Rozida, Silmi.2011. http://repository.unair.ac.id/27804/

Lestari, Dee. 2018. *Aroma Karsa*, Jakarta: Bentang Pustaka.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian:Kajian Budaya dan Ilmu Sosial HumanioraPada Umumnya.*:Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*:

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusmana, Dadan:2014. *Filsafat Semiotika*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Sobur, Alex. 2009:*Semiotika Komunikasi*. Bandung:Remaja Rosdakarya

Sudarwati dan Jupriono.2000. *Betina, Wanita, Perempuan:Telaah Semantik Leksikal, Semantik Historis, Pragmatik diakses dari* http://www.angelfire.com/journal/fsulimelight/betina.html

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

UNESA Universitas Negeri Surabaya